



Syamsul Rijal

BAHASA PERADABAN

**Persebaran Bahasa Daerah Nusantara
di Kota Samarinda**

Editor: Ahmad Syahir Idris

Syamsul Rijal

BAHASA PERADABAN

Persebaran Bahasa Daerah Nusantara
di Kota Samarinda

Editor: Ahmad Syahir Idris



BAHASA PERADABAN

Persebaran Bahasa Daerah Nusantara di Kota Samarinda

©2023, Syamsul Rijal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

xvi + 232 halaman; 14,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-623-138-055-5

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Penulis	: Syamsul Rijal
Editor	: Ahmad Syahir Idris
Tata Letak Isi	: Rasyid Hidayat
Desain Sampul	: Ahmad Hanin Lathif

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: cetakbukuladangkata@gmail.com

Instagram: [@cetakbuku.ladangkata](https://www.instagram.com/cetakbuku.ladangkata)

www.cetakbukumurah.id

PRAKATA

Kita harus sepakat bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya seperti uang logam, satu sisinya adalah budaya sementara sisi yang lain adalah bahasa. Mereka melekat hingga membentuk kebudayaan. Bahasa seseorang selalu dibawa ke mana pun orang tersebut pergi. Jika ada beberapa orang yang berkelompok menuju suatu wilayah, pasti bahasanya akan ikut bersama kelompok tersebut. Di situlah awal berpindahnya satu bahasa.

Besar kemungkinan hal inilah yang terjadi sebagai cikal bakal banyaknya bahasa daerah di Kota Samarinda. Ada tiga bahasa daerah yang dominan digunakan di Samarinda, yakni bahasa Jawa, bahasa Banjar, dan bahasa Bugis. Bahasa Jawa hampir merata ditemukan di semua kecamatan di Kota Samarinda. Bahasa Banjar banyak ditemukan di Kecamatan Samarinda Kota, Samarinda Ulu, Samarinda Ilir, dan Kecamatan Sungai Kunjang. Sedangkan, bahasa Bugis banyak digunakan di Kecamatan Samarinda Seberang. Ini adalah bukti bahwa beberapa periode yang lalu, ada gelombang migrasi penutur bahasa Jawa, bahasa Banjar, dan bahasa Bugis ke Samarinda.

Kehadiran tiga kelompok penutur bahasa daerah ini di Samarinda merupakan berkah bagi Kota Samarinda sendiri. Selain efek kemajuan karena perekonomian yang terus berputar, juga terjadi asimilasi bahasa yang melahirkan bahasa Indonesia dialek Banjar, atau lebih sering disebut bahasa Banjar Samarinda. Bahasa ini unik, kedengaran seperti aksen bahasa Banjar, tetapi kosakatanya tidak persis sama dengan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Misalnya kata *bubuhan* yang begitu familiar di Samarinda, yang juga merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Banjar. Ada juga kata wadai dan kates yang dikenal masyarakat dan merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Jawa. Atau yang unik dan sedikit lucu, ada kata *sanggar* dan *buras*, yang ternyata diambil dari kosakata bahasa Bugis.

Keragaman bahasa daerah yang menyatu menjadi satu di Kota Samarinda tentu juga berimplikasi pada asimilasi budaya dalam masyarakat. Kesalingberterimaan dalam bahasa sedikit berpengaruh pada kesalingberterimaan budaya. Ini adalah modal besar dalam membangun Kota Samarinda. Kesalingberterimaan budaya akan memudahkan pemerintah kota dalam mengambil kebijakan yang efektif. Posisi ini juga akan mengantarkan proses pembangunan kota pada satu titik kulminasi yang tepat, yakni berproses secara humanis.

Persebaran berbagai penutur bahasa daerah di Kota Samarinda adalah bukti nyata kota ini menarik bagi banyak orang. Dari dulu hingga sekarang, Samarinda masih menjadi primadona tujuan para pencari kerja dari berbagai provinsi dan pulau di Indonesia. Apalagi dengan dibangunnya Ibu Kota Nusantara (IKN) di Sepaku

Kabupaten Penajam Paser Utara, Samarinda semakin “seksi” di mata orang Indonesia.

Kita harus sadar bahwa kota ini, Samarinda, sedang berproses menjalankan peradabannya. Kota Samarinda telah melewati peradaban masa lalu dengan indah. Hal itu tercatat dalam sejarah. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dibangun di Samarinda harus melalui pertimbangan aspek budaya karena kita sedang menyusun satu peradaban untuk generasi yang akan datang. Tentunya, peradaban ini harus lebih indah dari peradaban masa lalu.

Samarinda, 14 Agustus 2023

Syamsul Rijal

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Dialektologi.....	3
C. Bahasa-Bahasa Nusantara di Kota Samarinda	6
D. Kondisi Kebahasaan di Kota Samarinda.....	12
E. Peta Bahasa dan Pemetaan Bahasa	16
BAB 2 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN SAMARINDA ULU	19
A. Latar Belakang	19
B. Gambaran Umum Kecamatan Samarinda Ulu	22
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Ulu	23

D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Samarinda Ulu.....	28
----------------------------------------------------------------------	----

BAB 3 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN

SAMARINDA ILIR 41

A. Latar Belakang.....	41
B. Gambaran Umum Kecamatan Samarinda Ilir	42
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Ilir.....	45
D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Samarinda Ilir	52

BAB 4 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN

SAMARINDA KOTA..... 66

A. Latar Belakang.....	66
B. Gambaran Umum Kecamatan Samarinda Kota	68
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Kota.....	72
D. Persebaran Penutur Bahasa-bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Samarinda Kota.....	83

BAB 5 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN

SAMARINDA SEBERANG..... 95

A. Latar Belakang.....	95
B. Gambaran Umum Kecamatan Samarinda Seberang.....	97
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Seberang.....	99
D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Samarinda Seberang	103

BAB 6 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN SAMARINDA UTARA.....	115
A. Latar Belakang.....	115
B. Gambaran Umum Kecamatan Samarinda Utara.....	116
C. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Samarinda Utara	120

BAB 7 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN SAMBUTAN.....	130
A. Latar Belakang.....	130
B. Gambaran Umum Kecamatan Sambutan.....	132
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Sambutan	133
D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Sambutan.....	137

BAB 8 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN LOA JANAN ILIR.....	144
A. Latar Belakang.....	144
B. Gambaran Umum Kebahasaan di Loa Janan Ilir.....	145
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Loa Janan Ilir	146
D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Loa Janan Ilir	150

BAB 9 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN SUNGAI PINANG.....	152
A. Latar Belakang.....	152
B. Gambaran Umum Kecamatan Sungai Pinang.....	154

C. Bahasa Daerah di Kecamatan Sungai Pinang.....	155
D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Sungai Pinang	161

BAB 10 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN

SUNGAI KUNJANG..... 169

A. Latar Belakang.....	169
B. Gambaran Umum Kecamatan Sungai Kunjang.....	170
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Sungai Kunjang	172
D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Sungai Kunjang.....	174
4. Bahasa Bugis	186

BAB 11 BAHASA DAERAH DI KECAMATAN PALARAN 194

A. Latar Belakang.....	194
B. Gambaran Umum Kecamatan Palaran	196
C. Bahasa Daerah di Kecamatan Palaran.....	199
D. Persebaran Bahasa Daerah yang Ada di Kecamatan Palaran	205

BAB 12 CATATAN PENUTUP 222

A. Bahasa dan Budaya	222
B. Budaya, Kota, dan Pembangunan	223

DAFTAR PUSTAKA.....	227
---------------------	-----

TENTANG PENULIS.....	231
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persebaran Bahasa Daerah di Kota Samarinda.....	7
Tabel 2.1 Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Ulu	24
Tabel 3.1 Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Ilir	46
Tabel 3.2 Status Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Ilir.	47
Tabel 5.1 Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Seberang...	104
Tabel 7.1 Batas-batas Wilayah Kecamatan Sambutan	132
Tabel 9.1 Bahasa Daerah di Kecamatan Sungai Pinang	156
Tabel 9.2 Bahasa Daerah di Kecamatan Samarinda Ilir	157
Tabel 10.1 Bahasa Daerah di Kecamatan Sungai Kunjang....	174

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Samarinda Ulu	29
Gambar 2.2 Peta Persebaran Bahasa Banjar di Kec. Samarinda Ulu	30
Gambar 2.3 Peta Persebaran Bahasa Jawa di Kec. Samarinda Ulu	32
Gambar 2.4 Peta Persebaran Bahasa Kutai di Kec. Samarinda Ulu	33
Gambar 2.5 Peta Persebaran Bahasa Dayak di Kec. Samarinda Ulu	34
Gambar 2.6 Peta Persebaran Bahasa Toraja di Kec. Samarinda Ulu	35
Gambar 2.7 Peta Persebaran Bahasa Bugis di Kec. Samarinda Ulu	37
Gambar 2.8 Peta Persebaran Bahasa Buton di Kec. Samarinda Ulu	38
Gambar 2.9 Peta Persebaran Bahasa Madura di Kec. Samarinda Ulu	39
Gambar 2.10 Peta Persebaran Bahasa Daerah di Kec. Samarinda Ulu	40

Gambar 3.1 Peta Kecamatan Samarinda Ilir.....	53
Gambar 3.2 Peta Persebaran Penutur Bahasa Buton di Kec. Samarinda Ilir	54
Gambar 3.3 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bugis	55
di Kec. Samarinda Ilir	55
Gambar 3.4 Peta Persebaran Penutur Bahasa Jawa di Kecamatan Samarinda Ilir	57
Gambar 3.5 Peta Persebaran Penutur Bahasa Banjar di Kec. Samarinda Ilir	58
Gambar 3.6 Peta Persebaran Penutur Bahasa Toraja.....	59
Gambar 3.7 Peta Persebaran Penutur Bahasa Madura di Kec. Samarinda Ilir	61
Gambar 3.8 Peta Persebaran Penutur Bahasa Banjar Samarinda di Kec. Samarinda Ilir	62
Gambar 3.9 Peta Persebaran Penutur Bahasa Flores	63
Gambar 3.10 Peta Persebaran Penutur Bahasa Mandarin	64
Gambar 4.1 Peta Persebaran Bahasa Jawa di Kecamatan Samarinda Kota	83
Gambar 4.2 Peta Persebaran Bahasa Banjar di Kecamatan Samarinda Kota	85
Gambar 4.3 Peta Persebaran Bahasa Bugis di Kecamatan Samarinda Kota	87
Gambar 4.4 Peta Persebaran Bahasa Madura di Kecamatan Samarinda Kota	89
Gambar 4.5 Peta Persebaran Bahasa Timur di Kecamatan Samarinda Kota	90

Gambar 4.6 Peta Persebaran Bahasa Mandarin di Kecamatan Samarinda Kota	91
Gambar 4.7 Peta Persebaran Bahasa Toraja di Kecamatan Samarinda Kota	93
Gambar 5.1 Peta Kecamatan Samarinda Seberang.....	103
Gambar 5.2 Peta Persebaran Bahasa Banjar di Kec. Samarinda Seberang.....	105
Gambar 5.3 Peta Persebaran Bahasa Bugis di Kec. Samarinda Seberang.....	106
Gambar 5.4 Peta Persebaran Bahasa Makassar di Kec. Samarinda Seberang.....	107
Gambar 5.5 Peta Persebaran Bahasa Jawa di Kec. Samarinda Seberang.....	108
Gambar 5.6 Peta Persebaran Bahasa Bima di Kec. Samarinda Seberang.....	109
Gambar 5.7 Peta Persebaran Bahasa Toraja di Kec. Samarinda Seberang.....	110
Gambar 5.8 Peta Persebaran Bahasa Kutai di Kec. Samarinda Seberang.....	111
Gambar 5.9 Peta Persebaran Bahasa Madura di Kec. Samarinda Seberang.....	112
Gambar 5.10 Peta Persebaran Bahasa Batak di Kec. Samarinda Seberang.....	113
Gambar 5.11 Peta Persebaran Bahasa Dayak di Kec. Samarinda Seberang.....	114
Gambar 6.1 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bugis di Kec. Samarinda Utara.....	120

Gambar 6.2 Peta Persebaran Penutur Bahasa Banjar di Kec. Samarinda Utara.....	122
Gambar 6.3 Peta Persebaran Penutur Bahasa Kutai	123
Gambar 6.4 Peta Persebaran Penutur Bahasa Batak di Kec. Samarinda Utara.....	124
Gambar 6.5 Peta Persebaran Penutur Bahasa Jawa di Kec. Samarinda Utara.....	125
Gambar 6.6 Peta Persebaran Penutur Bahasa Dayak Kenyah di Kec. Samarinda Utara.....	127
Gambar 6.7 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bulungan Kec. Samarinda Utara	128
Gambar 7.1 Peta Persebaran Bahasa Banjar di Kec. Sambutan.....	137
Gambar 7.2 Peta Persebaran Penutur Bahasa Jawa di Kec. Sambutan.....	138
Gambar 7.3 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bugis di Kec. Sambutan.....	139
Gambar 7.4 Peta Persebaran Penutur Bahasa Manggarai di Kec. Sambutan.....	140
Gambar 7.5 Peta Persebaran Penutur Bahasa Buton di Kec. Sambutan.....	141
Gambar 7.6 Peta Persebaran Penutur Bahasa Kutai di Kec. Sambutan.....	142
Gambar 7.7 Peta Persebaran Penutur Bahasa Toraja di Kec. Sambutan.....	142
Gambar 7.9 Peta Persebaran Penutur Bahasa Mandar di Kec. Sambutan.....	143

Gambar 8.1 Peta Persebaran Bahasa Daerah di Kecamatan Loa Janan Ilir.....	150
Gambar 9.1 Peta Kecamatan Sungai Pinang.....	161
Gambar 9.2 Peta Persebaran Penutur Bahasa Jawa di Kec. Sungai Pinang	162
Gambar 9.3 Peta Persebaran Penutur Bahasa Banjar di Kec. Sungai Pinang	163
Gambar Peta 9.4 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bugis di Kec. Sungai Pinang	164
Gambar 9.5 Peta Persebaran Penutur Bahasa Madura di Kec. Sungai Pinang	165
Gambar 9.6 Peta Persebaran Penutur Bahasa Kutai di Kec. Sungai Pinang	166
Gambar 9.7 Peta Persebaran Penutur Bahasa Toraja di Kec. Sungai Pinang	167
Gambar 10.1 Peta Persebaran Penutur Bahasa Jawa di Kecamatan Sungai Kunjang.....	178
Gambar 10.2 Peta Persebaran Penutur Bahasa Banjar di Kecamatan Sungai Kunjang.....	182
Gambar 10.3 Peta Persebaran Penutur Bahasa Kutai di Kecamatan Sungai Kunjang.....	186
Gambar 10.4 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bugis di Kecamatan Sungai Kunjang.....	190
Gambar 11.1 Peta Kecamatan Palaran.....	206
Gambar 11.2 Peta Persebaran Penutur Bahasa Jawa di Kec. Palaran	207

Gambar 11.3 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bugis di Kec. Palaran	208
Gambar 11.4 Peta Persebaran Penutur Bahasa Banjar di Kec. Palaran	209
Gambar 11.5 Peta Persebaran Penutur Bahasa Toraja di Kec. Palaran	211
Gambar 11.6 Peta Persebaran Penutur Bahasa Flores di Kec. Palaran	212
Gambar 11.7 Peta Persebaran Penutur Bahasa Batak di Kec. Palaran	213
Gambar 11.8 Peta Persebaran Penutur Bahasa Sunda Kec. Palaran.....	214
Gambar 11.9 Peta Persebaran Penutur Bahasa Bima di Kec. Palaran	216
Gambar 11.10 Peta Persebaran Penutur Bahasa Makassar di Kec. Palaran	217
Gambar 11.11 Peta Persebaran Penutur Bahasa Dayak di Kec. Palaran	219
Gambar 11.12 Peta Persebaran Bahasa-bahasa Daerah di Kec. Palaran	220

BAB 1

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan suku dan budaya. Indonesia yang tersebar menjadi ratusan pulau membuat masing-masing sukunya menciptakan alat komunikasi mereka masing-masing. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa masing-masing untuk segala kebutuhan hidup. Berjalan beriringan dengan banyaknya budaya dan banyaknya suku yang tersebar, maka semakin banyak pula bahasa daerah yang ada di Indonesia. Namun, kebijakan yang mewajibkan pengantar pendidikan di sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia ternyata sedikit berdampak secara tidak positif bagi bahasa daerah (Hadisaputra: 2015). Hal ini senada dengan yang dikatakan Sari (2018) bahwa masyarakat Indonesia yang multilingual lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehingga ada kemungkinan bahasa-bahasa daerah akan tergusur atau punah.

Kepunahan bahasa daerah ini menjadi kekhawatiran banyak peneliti bahasa dan pemerhati bahasa. Kekhawatiran itu semakin memuncak sejak setahun terakhir setelah pemerintah Indonesia menetapkan pemindahan ibu kota negara (IKN) ke Kalimantan Timur, tepatnya di wilayah Sepaku yang berada antara Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Arus perpindahan penduduk dari luar Kalimantan Timur yang menjadi kekhawatiran utama. Dengan masuknya orang-orang dari luar Pulau Kalimantan, dianggap menjadi ancaman bagi keberadaan bahasa-bahasa daerah di sekitar wilayah IKN tersebut.

Betulkah masuknya orang-orang luar ke Kalimantan Timur dapat mengancam keberadaan bahasa-bahasa lokal? Hal inilah yang ingin dilihat sebagai langkah awal dan sekaligus persiapan menghadapi arus perpindahan atau masuknya penduduk ke Kalimantan Timur. Sebagai langkah awal, penelitian terlebih dahulu melihat kondisi bahasa nusantara di Kota Samarinda. Kota Samarinda diasumsikan sebagai kota atau wilayah representatif menggambarkan kemajemukan kebahasaan di Provinsi Kalimantan Timur.

Samarinda sebagai ibu kota Kalimantan Timur adalah kota yang dahulunya menjadi target para pendatang untuk mulai mencari rezeki di kota ini, hingga akhirnya menetap secara turun-temurun dan membangun kebudayaan baru yang heterogen di dalamnya, atau bercampur baur antara satu suku dengan suku lainnya. Keheterogenan penduduk tersebut juga berdampak pada keterogenan bahasa di Kota Samarinda. Para penutur bahasa daerah asli dari pulau-pulau di luar Kalimantan secara aktif dan pasif tetap menjaga bahasa daerahnya masing-masing.

Hipotesisnya menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah itu tetap ada sampai sekarang dan masih aktif dituturkan antarsesama etnis dalam komunikasi sehari-hari.

Dari hal-hal tersebut, penelitian ini berusaha memetakan bahasa-bahasa daerah apa saja yang masih berkembang dan digunakan secara aktif oleh masyarakat di Kota Samarinda. Hasil penelitian diharapkan menjadi jawaban awal atas kekhawatiran peneliti bahasa akan punahnya atau tergesernya bahasa-bahasa lokal.

B. Dialektologi

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Istilah *dialektologi* berasal dari kata *dialect* dan *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda (Meillet, 1967:69). Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti 'ilmu'. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa.

Dialektologi awalnya terbagi menjadi sosiolinguistik dan geografi dialek. Namun, seiring perkembangan disiplin ilmu, pembagian ini berubah menjadi sosiolinguistik dan dialektologi (Lauder, 2007:33). Fokus penelitian di bidang dialektologi adalah variasi bahasa yang tersebar secara horizontal atau secara khusus, sedangkan fokus penelitian di bidang sosiolinguistik adalah variasi bahasa yang tersebar secara vertikal di berbagai strata sosial (Lauder, 2007:29). Selain itu, dialektologi dan linguistik historis komperatif juga sangat terkait karena keduanya mempelajari hubungan dalam variasi bahasa dan menggunakan data lapangan untuk kepentingan disiplin tersebut.

Francis (1983:1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa. Pada tataran praktik, dialektologi memerlukan bantuan ilmu lain meskipun tidak harus mempelajari ilmu bantuan itu secara mendalam. Dari praktik kerja dialektologi tersebutlah sehingga dialektologi biasa juga disebut beberapa nama seperti Lokabasa, Geografi Dialek, dan Genolinguistik (Lauder, 2002). Selain itu, dialektologi juga berkaitan dengan kekerabatan bahasa yang ditinjau dari segi sejarah atau sering disebut Linguistik Historis Komparatif (La Ino, 2015).

Mahsun (1995:20) menyatakan bahwa dialektologi sebagai ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang aspek kajiannya berupa pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan dalam penelitian, maka dialektologi dalam kajiannya membutuhkan pengetahuan yang

berkaitan dengan bidang ilmu geografi. Dalam hal ini berkaitan dengan pemetaan.

Dalam kenyataan selama ini, bidang sintaksis dan semantik sedikit sekali ditemukan variasi dialektal atau subdialektal, hingga kedua bidang kebahasaan itu sering diabaikan di dalam penelitian dialek. Dalam suatu penelitian, ruang lingkup dapat dibatasi, misalnya hanya dibatasi pada bidang fonologi dan leksikon. Dalam hal daerah penelitian, ruang lingkup juga dapat dibatasi. Definisi dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh (Kridalaksana, 2011:49).

Meillet (melalui Ayatrohaedi, 1983:1) menyatakan bahwa di Yunani terdapat adanya perbedaan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sehingga ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu Meillet (melalui Ayatrohaedi, 1983:1) juga menyatakan dua ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu: (1) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; (2) dialek tidak harus mengambil seluruh bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Kridalaksana (2011:38) membagi dialek berdasarkan kelompok pemakaiannya menjadi tiga jenis, yakni: (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu.

Dialek sering dianggap sebagai beberapa bentuk penyimpangan dari suatu norma sebagai penyimpangan dari suatu bentuk bahasa yang benar atau baku. Menurut pandangan dialektologi, semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih berprestise dan tidak berprestise. Semua dialek dari sebuah bahasa itu sama. Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan jelas bahwa dialek merupakan bagian dari suatu bahasa.

Dalam pemakaian umum, istilah dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistis yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Istilah tersebut sering dipertentangkan dengan istilah bahasa yang merujuk pada isolek yang telah dibakukan dan menjadi sumber rujukan penilaian isolek lain yang setingkat dengannya, tetapi belum dibakukan. Dengan kata lain, dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul.

C. Bahasa-Bahasa Nusantara di Kota Samarinda

Kota Samarinda sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur tentulah memiliki kepadatan penduduk yang lebih banyak dibanding kabupaten kota lainnya yang ada di Kalimantan Timur. Jumlah penduduk yang banyak disebabkan banyaknya pendatang dari berbagai pulau di Indonesia. Oleh karena itu, penduduk Kota Samarinda sangat heterogen karena dihuni oleh beragam suku dengan bahasa-bahasa daerah yang masih aktif dituturkan oleh

suku-suku tersebut. Berikut ini disajikan tabel persebaran bahasa daerah yang digunakan di sejumlah kecamatan di Kota Samarinda.

No	Nama Bahasa	Kecamatan								
		Palaran	Samarinda Kota	Samarinda Utara	Samarinda Seberang	Samarinda Ulu	Sungai Kunjang	Sungai Pinang	Sambutan	Loa Janan Ilir
1	Bahasa Jawa									
2	Bahasa Bugis									
3	Bahasa Banjar									
4	Bahasa Kutai									
5	Bahasa Toraja									
6	Bahasa Dayak									
7	Bahasa Flores									
8	Bahasa Makassar									
9	Bahasa Buton									
10	Bahasa Bima									
11	Bahasa Batak									
12	Bahasa Madura									
13	Bahasa Sunda									
14	Bahasa Mandar									
15	Bahasa Bulungan									
16	Bahasa Mandarin									

Tabel 1. 1 Persebaran Bahasa Daerah di Kota Samarinda

1. Kecamatan Palaran

Kecamatan Palaran memiliki berbagai macam bahasa daerah yang tersebar di lima kelurahan yakni, kelurahan Handil Bakti, kelurahan Rawa Makamur, kelurahan Bukuan, kelurahan Simpang Pasir, dan kelurahan Bantuas.

Dari hasil pemetaan bahasa daerah melalui titik pengamatan persebaran penutur di atas dapat dilihat bahwa persebaran bahasa daerah di Kecamatan Palaran, dengan mayoritas penduduknya di setiap kelurahan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian diikuti bahasa Banjar, Bugis, Toraja, dan Flores yang tersebar di beberapa kelurahan saja. Sedangkan bahasa Sunda, Batak, Makassar, Bima, dan Dayak hanya tersebar di satu wilayah kecil di satu kelurahan saja.

2. Kecamatan Samarinda Kota

Dari hasil pemetaan bahasa daerah melalui titik pengamatan persebaran penutur di atas dapat dilihat bahwa persebaran bahasa daerah di Kecamatan Samarinda Kota, dengan mayoritas penduduknya di setiap kelurahan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian diikuti bahasa Banjar, Bugis, Madura, Timur, Mandarin dan Toraja yang tersebar di beberapa kelurahan saja.

3. Kecamatan Samarinda Utara

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan delapan penutur bahasa daerah yang tersebar di delapan kelurahan di Kecamatan Samarinda Utara. Bahasa-bahasa daerah yang ada di Kecamatan Samarinda Utara, yakni bahasa Bugis, Banjar, Kutai, Batak, Jawa, Dayak Kenyah dan Bulungan.

4. Kecamatan Samarinda Seberang

Ada beberapa bahasa daerah yang masih aktif dituturkan di Kecamatan Samarinda Seberang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di lapangan dan data yang diperoleh dari kecamatan Samarinda Seberang, maka dapat dilihat bahwa daerah Samarinda Seberang memiliki 5 kelurahan yang meliputi Kelurahan Sungai Keledang, Kelurahan Tenun, Kelurahan Baqa, Kelurahan Mesjid dan Kelurahan Mangkupalas. Adapun secara garis besar, bahasa-bahasa daerah yang ada di Kecamatan Samarinda Seberang, yakni bahasa Banjar, Bugis, Makassar, Jawa, Bima, Toraja, Kutai, Madura, Batak dan Dayak.

5. Kecamatan Samarinda Ulu

Kecamatan Samarinda Ulu adalah kecamatan yang memiliki delapan kelurahan di dalamnya. Keseluruhan kelurahan yang berjumlah delapan itu adalah Kelurahan Jawa, Kelurahan Teluk Lerong Ilir, Kelurahan Air Hitam, Kelurahan Air Putih, Kelurahan Bukit Pinang, Kelurahan Dadi Mulya, Kelurahan Sidodadi,serta Kelurahan Gunung Kelua. Bahasa daerah yang berada di Kecamatan Samarinda Ulu berjumlah 8 bahasa yakni bahasa Banjar, bahasa Jawa, bahasa Dayak, bahasa Kutai, bahasa Toraja, bahasa Bugis, bahasa Buton, dan bahasa Madura. Ke delapan bahasa tersebut tersebar di beberapa daerah yang didapatkan melalui TP yang dilakukan.

6. Kecamatan Sungai Kunjang

Bahasa daerah yang berada di Kecamatan Sungai Kunjang yakni bahasa Jawa, Banjar, Kutai, Bugis, Flores dan Dayak. Sebenarnya masih banyak varian bahasa yang terdapat di Kota

Samarina, khususnya Kecamatan Sungai Kunjang, yang notabene penduduknya merupakan masyarakat majemuk. Namun, seperti dua bahasa terakhir di atas, bahasa Flores dan Dayak, varian-varian bahasa tersebut minoritas dan komplementer, tidak ada suatu etnis atau kelompok penutur-penutur bahasa tersebut. Seperti bahasa Buton, Toraja, Batak, dan Minang. Untuk Buton, titik penyebaran bahasanya tidak merata, yang terdapat hanya titik sosial budayanya. Mereka memiliki titik temu untuk bertutur dengan sesamanya di Jalan M. T. Haryono, Kelurahan Karang Anyar untuk berdagang hasil berkebun mereka. Namun sama seperti dua bahasa sebelumnya, penutur bahasa ini tidak merata tersebar di semua titik.

7. Kecamatan Sungai Pinang

Kecamatan Sungai Pinang memiliki 5 kelurahan yang di dalamnya ditempati berbagai macam penutur bahasa yang berasal dari luar Samarinda. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa bahasa daerah yang berada di Kecamatan Sungai Pinang ada 6 bahasa yaitu bahasa Jawa, Banjar, Bugis, Kutai, Madura, dan Toraja. dari 6 bahasa tersebut peneliti dapatkan melalui penelitian lapangan, yaitu dengan cara mengobservasi suatu kawasan tertentu yang ada di Kecamatan Sungai Pinang.

8. Kecamatan Sambutan

Kecamatan Sambutan terdiri atas beberapa kelurahan, yaitu Kelurahan Sambutan, Kelurahan Makroman, Kelurahan Sungai Kaphi, Kelurahan Sindang Sari, dan Kelurahan Pulau Atas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Sambutan, terdapat bermacam-macam penutur bahasa daerah

serta dialek yang tersebar di seluruh Kelurahan yang ada di Kecamatan Sambutan, yakni bahasa Banjar, Jawa, Bugis, Manggarai, Buton, Kutai, Toraja, dan Mandar.

9. Kecamatan Loa Janan Ilir

Ada beberapa bahasa daerah yang masih aktif dituturkan di Kecamatan Loa Janan Ilir. Bahasa-bahasa tersebut dapat dilihat persebarannya dalam peta di bawah ini. Di Kelurahan Rapak Dalam ada bahasa Toraja dan Jawa; di Kelurahan Harapan Baru mayoritas bahasa Jawa; di Kelurahan Sengkotek ada bahasa Jawa, bahasa Kutai, dan bahasa Banjar; di Kelurahan Simpang Tiga ada bahasa Jawa; di Kelurahan Tani Aman ada bahasa Bugis dan bahasa Jawa.

10. Kecamatan Samarinda Ilir

Bahasa daerah masih aktif dituturkan di kecamatan Samarinda Ilir yakni bahasa Buton, Banjar, Bugis, Jawa, Banjar, Madura, Toraja, Manggarai, dan Cina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, ada 16 bahasa daerah yang aktif dituturkan oleh masyarakat Kota Samarinda. Bahasa-bahasa tersebut belum dibagi ke dalam dialek-dialeknya karena akan semakin banyak lagi bahasa jika disebarlan secara dialek-dialek kecil. Adapun keenam belas bahasa daerah yang ditemukan adalah: (1) bahasa Jawa, (2) bahasa Bugis; (3) bahasa Banjar; (4) bahasa Kutai; (5) bahasa Toraja; (6) bahasa Dayak; (7) bahasa Flores; (8) bahasa Makassar; (9) bahasa Buton; (10) bahasa Bima; (11) bahasa Batak; (12) bahasa Madura; (13) bahasa Sunda; (14) bahasa Mandar; (15) bahasa Bulungan; dan (16) bahasa Mandarin/Cina. Bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan

bahasa Banjar merupakan bahasa daerah yang mendominasi penggunaannya di Kota Samarinda. Hal ini mengingat penduduk Kota Samarinda mayoritas berasal dari ketiga pengguna bahasa daerah tersebut (Jawa, Sulawesi, dan Banjar/Kalimantan Selatan). Ada pula beberapa bahasa daerah yang tergolong minoritas namun masih ditemukan di Kota Samarinda, seperti bahasa Sunda, bahasa Mandar, bahasa Mandarin, bahasa Bulungan, bahasa Bima, dan bahasa Makassar. Dengan demikian, kekhawatiran punahnya bahasa-bahasa lokal di sekitar wilayah IKN kemungkinan besar terjadi akibat tergesernya dengan bahasa dari warga pendatang. Akan tetapi di sisi lain, persebaran bahasa daerah dari provinsi lain semakin meluas.

D. Kondisi Kebahasaan di Kota Samarinda

Sesungguhnya masyarakat Samarinda adalah multi-etnik. Sejarah Samarinda adalah sejarah kaum pendatang terutama dari Sulawesi dan Jawa. Selain itu, dari Kalimantan sendiri, yaitu dari Kalimantan Selatan (Banjar) dan Kalimantan Tengah (Dayak Ngaju). Perjumpaan antar etnis juga mendorong terjadinya perkawinan campur antaretnis, sehingga lahirlah generasi-generasi campuran (*blasteran*).

Etnis paling dominan di Kalimantan Timur, yaitu etnis Jawa (30,24%) yang menyebar di hampir seluruh wilayah terutama daerah transmigrasi hingga daerah perkotaan. Etnis terbesar kedua yaitu Bugis (20,81%) yang banyak menempati kawasan pesisir dan perkotaan. Etnis terbesar ketiga adalah Banjar (12,45%) yang cukup dominan di kota Samarinda dan Balikpapan. Diurutan keempat, yaitu etnis Dayak (9,94%) yang menempati daerah pedalaman.

Etnis Kutai (7,80%) yang mendiami Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kutai Barat berada di urutan kelima. Di urutan keenam hingga sepuluh berturut-turut, yaitu etnis Toraja (2,21%), Paser (1,89%), Sunda (1,57%), Madura (1,32%), dan suku Buton (1,25%) serta suku-suku lainnya dari berbagai daerah di Indonesia.

Hal yang menarik di Samarinda, bahasa pengantar (bahasa sehari-hari) yang menonjol adalah bahasa Banjar (Melayu logat Banjar). Kelompok masyarakat Tionghoa yang berdagang, umumnya fasih bertutur dan berkomunikasi dengan bahasa dan logat Banjar. Kantor-kantor pemerintah dan swasta pun demikian, akan lebih mudah berurusan apabila bertutur dan berkomunikasi dengan bahasa Melayu logat Banjar.

Bahasa lain yang *familiar* bagi masyarakat Samarinda adalah bahasa Jawa, baik dialek Jawa Tengah maupun Jawa Timur (tercampur). Bahkan, di Samarinda ada stasiun radio yang berbahasa Jawa. Kemudian, berikutnya adalah bahasa atau dialek Bugis, di mana gaya penulisan yang kerap menambahkan atau mengurangi huruf /g/ di huruf /n/ dapat dengan mudah ditemui pada penjual-penjual buah. Seperti, “jual lenken” untuk menyatakan bahwa dia menjual buah kelengkeng atau “ada rambutan bingjai”, untuk menyatakan bahwa dirinya menjual buah rambutan dari atau jenis binjai.

Etnis yang berasal dari Kalimantan Timur sendiri, yakni Kutai dan berbagai sub-etnis Dayak (Kenyah, Benuaq, Tunjung, dan lain-lain) justru tidak menonjol. Dari sisi kuliner misalnya, sulit menemukan warung, rumah makan, atau resto yang menjual makanan khas lokal. Di Samarinda hanya ditemukan satu rumah makan yang menjual makanan Dayak dan rumah makan yang

memasang nama “Dayak Mahakam” sebenarnya milik orang Dayak Ngaju yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Sulit untuk mengatakan siapa warga asli di kota Samarinda karena etnis-etnis yang berada di kota Samarinda telah datang dan menetap, beranak-pinak, serta kawin-mawin jauh sebelum kemerdekaan. Administrasi pertama kali di kota Samarinda di masa Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura bahkan diserahkan kepada masyarakat Bugis. Meski beragam etnis yang hidup dan tinggal di kota Samarinda, namun hubungan antar etnis relatif cukup baik. Sangat jarang terjadi bentrokan atau kericuhan yang dilatarbelakangi oleh sentimen etnisitas. Kalaupun terjadi, biasanya dilatarbelakangi oleh faktor atau kepentingan lain.

Hampir setiap etnis memiliki organisasi atau paguyuban dan tidak selalu tunggal. Namun, keberadaan organisasi-organisasi ini sampai saat ini belum menimbulkan kondisi seperti yang dikhawatirkan. Pemerintah juga sangat aktif melakukan moderasi dan mediasi cepat atas persoalan yang terkait dengan etnis dan agama, melalui berbagai wadah hubungan antar etnis dan agama. Organisasi semacam Forum Kerukunan Masyarakat Kalimantan Timur (FKMKT) dan Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB), menjadi wadah berkumpul para elit etnis dan agama.

Seiring berjalannya waktu Samarinda Kota mulai berkembang dan menarik perhatian suku lain, termasuk suku Kalimantan Timur karena banyaknya penduduk yang mulai berdatangan, baik suku asli Kalimantan Timur maupun suku pendatang lainnya. Karena banyaknya pendatang yang tentunya membawa kebudayaan dari daerah asalnya, membuat para perantau lain mempertahankan budayanya. Interaksi atau komunikasi dari suku Bugis ke Banjar,

Jawa dan Toraja, dan lain sebagainya membuat mereka mengikuti pola kehidupan mereka dengan menggunakan bahasa suku lain, hanya sekedar menyapa dan jika mereka mengadakan hajatan akan mengundang tetangga mereka yang berbeda suku untuk membantu. Walaupun suku dan bahasa berbeda, namun mereka mampu berbaur dengan suku lainnya tanpa ada perbedaan yang berarti.

Komunikasi antarbudaya perantau dengan etnis lainnya dapat dibuktikan dengan suatu keadaan, di mana keduanya dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja. Para perantau harus secara otomatis harus belajar bagaimana berinteraksi dengan perantau lainnya. Saat ini, komunikasi para perantau semakin baik ketika berhadapan dengan penduduk asli kota Samarinda atau perantau lainnya. Hal ini dibuktikan dengan keadaan komunikasi di antara mereka. Para pendatang sudah tidak terlalu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh penduduk Samarinda Kota. Bahasa yang kerap digunakan oleh warga Samarinda Kota adalah bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.

Sejauh ini, perilaku komunikasi antara perantau tidak ada masalah, meskipun sebagian dari mereka masih mencampurkan kedua bahasa dalam proses komunikasi, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Tidak jarang suku lain yang lahir di kota Samarinda, tidak dapat menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) mereka. Bahkan, mereka lebih menguasai bahasa Samarinda atau bahasa Banjar. Hal itu dapat terjadi karena di dalam keluarga mereka tidak diajari bahasa ibu (bahasa daerah) atau mereka lebih dominan berkomunikasi dengan bahasa

Indonesia atau bahasa Samarinda. Namun, sejauh ini sebagian dari mereka mulai memahami bahasa yang digunakan antar mereka. Hal ini dapat mendukung proses komunikasi yang terjalin di antara mereka, sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman yang terjadi ketika berkomunikasi.

E. Peta Bahasa dan Pemetaan Bahasa

Peta Bahasa

Perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan perlu digambarkan secara umum pada peta bahasa. Dalam peta bahasa tergambar pernyataan yang lebih umum tentang perbedaan dialek yang penting dari satu bahasa dengan daerah yang lain. Karena itu, kedudukan dan peran peta bahasa dalam kajian geografi dialek mutlak diperlukan (Ayatrohaedi, 1983:31).

Ada dua jenis peta yang digunakan dalam dialektologi yaitu peta peragaan (*display map*) dan peta penafsiran (*interpretative map*) (Chamber dan Trudgill melalui Mahsun, 1995:58). Dalam penelitian dialektologi (maupun geografi 7 dialek) peneliti dapat menggunakan peta peragaan dan peta penafsiran untuk menyatakan gambaran umum mengenai sejumlah dialek.

Peta peragaan merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis perbedaan-perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan (Mahsun, 1995:59). Pengisian data lapangan pada peta peragaan dapat dilakukan

dengan beberapa. Mahsun menguraikan pengisian data lapangan sebagai berikut.

1. Sistem langsung dapat dilakukan dengan memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan ke atas peta. Sistem ini dapat efektif jika unsur yang berbeda dimungkinkan dapat ditulis langsung pada daerah pengamatan.
2. Sistem lambang dapat dilakukan dengan mengganti unsur-unsur yang berbeda dengan menggunakan lambang tertentu yang ditulis di sebelah kanan daerah pengamatan yang menggunakan bentuk (untuk perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon) atau makna (untuk perbedaan semantik) yang dilambangkan.
3. Sistem petak merupakan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh sebuah garis, sehingga keseluruhan peta terlihat terpetak-petak menurut daerah-daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa (Mahsun, 1995:59).

Sedangkan peta penafsiran merupakan peta yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan-perbedaan unsur linguistik yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan. Peta penafsiran merupakan peta yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan inovasi dan relik, juga termasuk peta berkas isoglos (Mahsun, 1995:68).

Pemetaan Bahasa

Kata dasar “peta” berasal dari kata dasar “pem-peta-an”. Peta, menurut KBBI (1998:678), adalah presentasi dari sesuatu daerah melalui gambar yang menyatakan sifat, seperti bahasanya

dan sifat permukaannya. Peta sebagai representasi sifat di atas masih digunakan dalam pemetaan di bidang dialektologi, bahkan menjadi bagian dari peta dasar dialektologi (antosyaf.blogspot.com).

Data yang dikumpulkan dari wilayah penelitian ditransfer ke peta melalui metode pemetaan. Tentu saja, peta menggambarkan karakteristik yang ada di daerah penelitian. Tempat pengumpulan data ditunjukkan pada peta sebagai titik pengamatan. Penelitian dialektologis akan menghasilkan deskripsi data (berian) penelitian. Berian itu ditampilkan di peta. Peta dialektologis berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan (antosyaf.blogspot.com).

Laporan hasil penelitian Dialektologi berisi tiga jenis peta bahasa. Ketiga peta tersebut adalah peta data, peta titik pengamatan, dan peta dasar. Peta dasar mencakup atribut (geografis) yang terkait dengan subjek penelitian. Sungai, gunung, dan danau adalah sifat tersebut. Peta titik pengamatan penelitian dialektologi harus melibatkan lebih dari satu titik pengamatan karena akan memetakan variasi yang muncul bersama dengan daerah pakainya.

Peta tidak mengandung nama titik pengamatan, tetapi menggunakan angka yang dimulai dengan 1 (satu) dan seterusnya, dan disesuaikan dengan jumlah titik pengamatan yang terlibat. Peta dasar, yang mengandung data penelitian, terdapat data atau berian yang ditransfer ke peta dan diteruskan ke daerah pakainya. Cara pemetaan seperti ini disebut sistem langsung dan akan membuat peta penuh dengan berian (antosyaf.blogspot.com).